



Cerdas Berbicara dan Santun Berkata sebagai Upaya Penguatan Etika Komunikasi di Era Digital Bersama Siswa SMA N 2 Boyolali

Speaking Intelligently and Politely as an Effort to Strengthen Communication Ethics in the Digital Age with Students of SMA N 2 Boyolali

Siti Afifah Romadhoni^{1}, Seno Purnomo Aji², Setiyawan Adi Saputra³, Sigit Dwi Prasajo⁴, Sri Hartini⁵

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Boyolali, Indonesia

²Program Studi Agroteknologi, Universitas Boyolali, Indonesia

³Program Studi Teknik Informatika, Universitas Boyolali, Indonesia

⁴Program Studi Peternakan, Universitas Boyolali, Indonesia

⁵Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Boyolali, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kelompok46kecee@gmail.com

Article History:

Diterima: 23 Desember 2025;

Direvisi: 30 Januari 2026;

Disetujui: 20 Februari 2026;

Tersedia Online: 30 Maret 2026;

Diterbitkan: 4 April 2026.

Keywords: Communication Ethics, Digital Literacy, High School Students, Community Service, Digital Communication

Abstract: *The development of digital media has influenced the way students communicate, both in face-to-face interactions and through online platforms. However, in practice, the use of impolite language and a low level of student awareness regarding the impact of messages conveyed in digital spaces are still frequently found. This condition indicates the need to strengthen digital communication ethics in the school environment. This community service activity aims to improve students' understanding of digital communication ethics through the development of smart and polite communication skills among eleventh-grade students at SMA Negeri 2 Boyolali. The activity was conducted with the involvement of students, university students, and supervising lecturers. The implementation method employed a descriptive activity-based approach, including direct observation, material presentation, discussion and question-and-answer sessions, as well as evaluation during the activity. The results of the community service activity show that students responded positively and began to demonstrate changes in their communication behavior. Students became more careful in choosing words, better understood the importance of ethical and polite language use, and showed greater awareness of the need to protect privacy in digital communication. Overall, this activity made a positive contribution to increasing students' awareness and attitudes toward digital communication ethics in the school environment, particularly at SMA Negeri 2 Boyolali.*

Abstrak

Perkembangan media digital telah memengaruhi cara siswa berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media daring. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan penggunaan Bahasa yang kurang santun serta rendahnya kesadaran siswa terhadap dampak pesan yang disampaikan di ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan etika komunikasi digital di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika komunikasi digital melalui pengembangan kemampuan cerdas berbicara dan santun berkata pada siswa SMA Negeri 2 Boyolali. Kegiatan dilaksanakan pada siswa kelas XI dengan melibatkan mahasiswa dan dosen pendamping. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif berbasis kegiatan yang meliputi pengamatan langsung, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa siswa memberikan

respons yang baik dan mulai menunjukkan perubahan sikap dalam berkomunikasi. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam memilih kata, memahami pentingnya etika dan kesantunan berbahasa, serta menyadari perlunya menjaga privasi dalam komunikasi digital. Secara umum, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap siswa terhadap etika komunikasi digital di lingkungan sekolah, terutama di SMA N 2 Boyolali.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Literasi Digital, Siswa SMA, Pengabdian Masyarakat, Komunikasi Digital.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital mempengaruhi cara siswa berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial menjadi ruang utama bagi remaja untuk menyampaikan pendapat, namun tidak jarang muncul perilaku komunikasi yang kurang santun seperti penggunaan bahasa kasar, komentar impulsif, dan penyebaran informasi tanpa verifikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara etis merupakan kebutuhan penting bagi peserta didik di sekolah menengah atas. Menurut (Pratiwi & Rianto, 2023) siswa sekolah menengah masih menghadapi tantangan dalam menjaga etika komunikasi, terutama dalam interaksi di ruang digital yang berkembang dengan cepat.. Selain itu, perubahan pola interaksi akibat penggunaan media sosial juga berdampak pada menurunnya sensitivitas terhadap kesantunan berbahasa di kalangan remaja (Prabowo, Fajrie, & Setiawan, 2021).

Di sisi lain, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai komunikasi etis kepada siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter. Program pembelajaran maupun kegiatan non-pembelajaran perlu dirancang untuk mendorong kemampuan siswa dalam berbicara secara cerdas, santun, dan bertanggung jawab di ruang publik digital. Namun, beberapa sekolah masih belum memiliki intervensi khusus yang secara langsung memberikan pemahaman tentang etika komunikasi digital kepada peserta didik. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa sosialisasi dan edukasi yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya etika dalam bermedia sosial (Naimnule, Halek, & Naimnule, 2025) . Selain itu, kegiatan pendampingan di sekolah juga terbukti mampu memperbaiki cara siswa berinteraksi dan berdiskusi dalam konteks digital maupun tatap muka (Undari, Muthali'in, & Prasetyo, 2022).

SMAN 2 Boyolali merupakan salah satu sekolah yang menghadapi dinamika tersebut, dimana sebagian siswa cenderung kurang memperhatikan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi, terutama saat berdiskusi di platform digital seperti WhatsApp grup kelas maupun media sosial lainnya. Minimnya pemahaman tentang etika komunikasi seringkali membuat siswa tidak menyadari konsekuensi dari setiap ucapan atau tulisan yang disampaikan di ruang publik. Kondisi ini menandakan perlunya kegiatan sosialisasi yang mampu memberikan penguatan

pemahaman mengenai komunikasi yang cerdas, santun, dan bertanggung jawab. Program sosialisasi mengenai etika komunikasi digital penting dilakukan untuk membentuk budaya komunikasi positif bagi siswa, terutama di era yang semakin terhubung secara virtual (Siahaan & Adrian, 2024). Selain itu, penguatan literasi digital juga diperlukan agar siswa mampu menilai, menyaring, dan menyampaikan informasi dengan lebih bijaksana (Musa, Pratiwi, & Safril, 2022).

Kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pembiasaan yang membentuk perilaku siswa dalam jangka panjang. Dengan peningkatan kemampuan komunikasi, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, saling menghargai, dan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan di era digital saat ini.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan deskriptif berbasis kegiatan untuk menggambarkan kondisi komunikasi siswa serta respons mereka terhadap sosialisasi yang diberikan. Pendekatan ini memungkinkan tim pelaksana memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung (Andy, Setiawan, & Naila, 2023). Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Boyolali dengan jumlah peserta sekitar 30 orang. Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 19 November 2024, bertempat di ruang kelas SMA Negeri 2 Boyolali. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga proses sosialisasi dapat berlangsung secara interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Berikut tahapan pelaksanaan kegiatan.

Identifikasi Kondisi Awal melalui Pengamatan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap cara siswa berkomunikasi selama proses interaksi di kelas. Pada tahap ini, tim pelaksana mencermati kebiasaan siswa dalam menyampaikan pendapat, penggunaan bahasa, serta sikap saat berinteraksi dengan teman. Hasil pengamatan digunakan sebagai gambaran awal untuk menentukan fokus dan penekanan materi sosialisasi

Pemaparan Materi

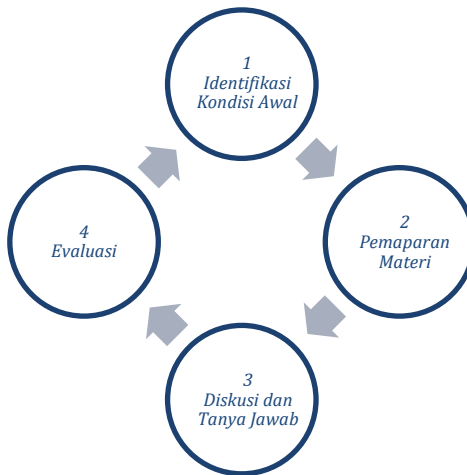
Tahap selanjutnya adalah pemaparan materi mengenai etika komunikasi di era digital. Materi meliputi kesantunan berbahasa, tanggung jawab dalam berkomunikasi, serta dampak sosial dari penggunaan bahasa yang kurang tepat di media digital. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan disertai contoh kasus yang dekat dengan pengalaman siswa.

Diskusi dan Tanya Jawab

Pada tahap diskusi dan tanya jawab, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta menceritakan pengalaman terkait komunikasi yang mereka alami. Diskusi berlangsung secara interaktif dengan tujuan memperjelas pemahaman siswa mengenai materi etika komunikasi yang telah disampaikan.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan selama kegiatan berlangsung untuk melihat partisipasi, respons, serta dinamika interaksi siswa. Teknik pengamatan dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan kegiatan dan respons peserta (Marbun, Simanungkalit, Purwasari, Irfan, & Tondang, 2025).



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Boyolali pada Rabu, 19 November 2024. Kegiatan bertempat di ruang kelas XI dan diikuti oleh sekitar 30 siswa kelas XI sebagai sasaran utama kegiatan. Pelaksanaan kegiatan melibatkan mahasiswa sebagai pelaksana kegiatan pengabdian serta dosen sebagai pendamping dan penanggung. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi mengenai etika komunikasi digital kepada siswa melalui rangkaian kegiatan edukatif dan interaktif. Hasil kegiatan diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap jalannya kegiatan, partisipasi siswa, serta dinamika interaksi yang terjadi selama proses sosialisasi berlangsung. Penyajian hasil kegiatan disusun secara sistematis sesuai dengan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Identifikasi Kondisi Awal melalui Pengamatan

Pada tahap awal kegiatan, Pada tahap awal kegiatan, identifikasi kondisi awal dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap interaksi dan pola komunikasi siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara etis, baik di lingkungan kelas maupun dalam konteks komunikasi digital. Siswa cenderung menyampaikan pendapat atau komentar secara spontan tanpa mempertimbangkan konteks, pilihan bahasa, serta dampak yang ditimbulkan terhadap pihak lain. Selain itu, sebagian siswa memandang media sosial sebagai ruang bebas untuk mengekspresikan diri tanpa memperhatikan norma kesantunan dan etika komunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai konsep dasar etika komunikasi digital masih terbatas. Rendahnya tingkat literasi digital dapat memengaruhi kemampuan pelajar dalam mengontrol perilaku dan etika berkomunikasi di media digital (Manuella & Perdani Sp, 2023).

Pemaparan Materi

Ketika kegiatan penyampaian materi dimulai, siswa tampak antusias dan mengikuti penjelasan dengan baik. Materi disampaikan secara interaktif, termasuk penjelasan mengenai pentingnya kesantunan berbahasa, tanggung jawab moral dalam berkomunikasi, serta risiko penyebaran informasi yang tidak benar. Selama pemaparan materi berlangsung, sebagian siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi, terlihat dari banyaknya siswa yang mencatat poin penting dan mengajukan pertanyaan. Pengamatan tim pelaksana mencatat bahwa visualisasi contoh kasus nyata turut membantu siswa memahami isu-isu komunikasi digital yang sering mereka hadapi. Pada tahap ini, mulai terlihat munculnya kemampuan siswa untuk cerdas berbicara, yaitu kemampuan mempertimbangkan pemilihan kata, konteks, dan dampak dari pesan yang akan mereka sampaikan.

Diskusi dan Tanya Jawab

Respons positif siswa semakin terlihat pada sesi diskusi dan tanya jawab. Ketika diberikan contoh kasus seperti komentar negatif di media sosial atau penyebaran informasi tanpa izin, siswa mulai mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Banyak siswa mengakui bahwa mereka pernah terlibat dalam situasi serupa, baik sebagai pelaku maupun sebagai penerima dampaknya. Pada tahap ini, terjadi peningkatan kemampuan reflektif, di mana siswa mulai mengevaluasi tindakan mereka sendiri. Hal ini mendukung temuan yang menyatakan bahwa pelatihan literasi digital dapat meningkatkan kesadaran pelajar terhadap pentingnya menjaga etika komunikasi dalam

penggunaan media social (Hidayat, Salim, Ilyas, & Suherman, 2024).

Catatan lapangan juga menunjukkan bahwa suasana diskusi berlangsung terbuka dan dialogis. Siswa terlihat lebih berani menyampaikan pendapat mengenai etika komunikasi yang selama ini jarang mereka pikirkan. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka kini mulai memahami mengapa komentar negatif dapat memicu konflik atau kesalahpahaman, terutama di ruang digital yang minim ekspresi nonverbal. Selain itu, siswa juga menyadari pentingnya menjaga privasi digital, termasuk tidak membagikan percakapan pribadi tanpa persetujuan. Pada bagian ini juga terlihat tumbuhnya sikap santun berkata, terlihat dari cara mereka berkomentar dengan lebih hati-hati dan menghindari penggunaan bahasa yang dapat menyinggung teman.

Banyak siswa juga mengajukan pertanyaan yang beragam, seperti bagaimana cara memberikan kritik tanpa menyinggung, bagaimana menghadapi provokasi di media sosial, dan bagaimana menghindari kesalahan tafsir pada pesan berbasis teks. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami dimensi etika yang lebih luas, tidak hanya terkait pemilihan kata, tetapi juga mengenai tujuan komunikasi, konteks, dan penilaian risiko. Antusiasme ini menguatkan hasil penelitian yang menemukan bahwa edukasi mengenai etika komunikasi mampu membentuk pola interaksi yang lebih baik pada kalangan pelajar (Anastasya Nikita Br Sinuraya, Mitra Amelia Ndruru, & Teddy Pratama Yamonaha Halawa, 2024).

Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan baik. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat memperhatikan materi yang disampaikan, ikut terlibat dalam diskusi, serta mengajukan pertanyaan terkait etika komunikasi digital. Suasana kegiatan berjalan kondusif dan interaksi antara siswa dan tim pelaksana mahasiswa berlangsung secara terbuka.

Selain itu, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara berkomunikasi, terutama dalam penggunaan bahasa yang lebih sopan saat menyampaikan pendapat. Beberapa siswa juga menyampaikan pemahaman baru mengenai pentingnya menjaga etika dan privasi dalam komunikasi di media digital. Secara umum, kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan baik dan memberika pemahaman awal kepada siswa mengenai etika komunikasi digital.

4. DISKUSI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai etika komunikasi digital mengalami perkembangan yang cukup terlihat. Pada awal kegiatan, sebagian siswa masih

memandang media sosial sebagai ruang bebas tanpa batasan. Namun seiring penjelasan dan contoh kasus yang diberikan, mereka mulai memahami bahwa setiap tindakan di ruang digital memiliki konsekuensi sosial. Perubahan cara pandang ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan nilai dan kesadaran etis dalam berkomunikasi (Paramitasari, Antara, Triwijaya, & Werang, 2025). Temuan ini secara tidak langsung memperlihatkan munculnya dasar kemampuan cerdas berbicara, yaitu kemampuan mempertimbangkan dampak dari pesan yang disampaikan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Etika Komunikasi Digital

Gambar 1 menunjukkan suasana penyampaian materi yang diikuti secara aktif oleh siswa. Perhatian siswa selama kegiatan berlangsung mencerminkan adanya ketertarikan terhadap topik yang dibahas. Kondisi ini menjadi indikator awal bahwa materi etika komunikasi digital relevan dengan kebutuhan siswa dan mampu mendorong perubahan cara pandang mereka terhadap praktik komunikasi di ruang digital.



Gambar 2. Diskusi dan Interaksi Siswa selama Kegiatan

Dalam sesi diskusi, siswa banyak menceritakan pengalaman pribadi, seperti saat tanpa sengaja membagikan informasi teman atau ketika memberikan komentar spontan yang kemudian menyinggung orang lain. Dari berbagai cerita tersebut terlihat bahwa mereka mulai mampu menilai mana perilaku yang sesuai dan mana yang melanggar etika komunikasi digital. Proses refleksi ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menegaskan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana untuk membangun sikap yang lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media social (Maifianti, Hidayati, & Mauliansyah, 2021). Kemampuan reflektif tersebut merupakan bagian dari pembentukan sikap berkomunikasi secara bijak, yang sangat penting dalam menghadapi dinamika komunikasi di era digital.

Selain perkembangan pemahaman, dinamika interaksi siswa selama kegiatan juga menunjukkan perubahan yang cukup berarti. Pada awalnya beberapa siswa cenderung berbicara terburu-buru atau memotong pembicaraan teman. Namun setelah memahami materi mengenai etika komunikasi, diskusi menjadi lebih tertib. Siswa lebih menghargai pendapat satu sama lain, menunggu giliran berbicara, dan memilih kata dengan lebih berhati-hati. Pola ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan literasi digital berbasis nilai dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih empatik dan bertanggung jawab (Hayati & Aidin, 2025). Pada bagian ini terlihat tumbuhnya sikap santun berkata, baik dalam penyampaian pendapat maupun dalam merespons teman.

Di luar temuan berbasis teori, perubahan sosial kecil juga terlihat dalam suasana kelas. Interaksi antarsiswa menjadi lebih positif; mereka lebih aktif bertanya tetapi tetap menjaga suasana diskusi agar kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya berdampak pada pengetahuan kognitif, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku komunikasi mereka secara langsung. Perubahan ini penting, terutama karena lingkungan digital sering kali membuat siswa terbiasa dengan komunikasi yang cepat dan impulsif.

Meskipun hasilnya cukup menggembirakan, perubahan yang terjadi masih perlu terus dipantau. Tanpa adanya pembiasaan, siswa berpotensi kembali pada pola lama, terutama ketika berada di ruang digital yang minim kontrol. Karena itu, pendampingan lanjutan serta penguatan literasi digital di sekolah tetap diperlukan. Dengan demikian, nilai-nilai yang mereka peroleh tidak hanya bertahan sementara, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi mereka baik di sekolah maupun di media sosial.



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Peserta

Gambar 3 menunjukkan kebersamaan antara tim pengabdian dan siswa peserta kegiatan setelah rangkaian sosialisasi selesai dilaksanakan. Foto ini mencerminkan terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat secara kolaboratif serta adanya keterlibatan aktif antara mahasiswa dan siswa selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa penguatan literasi digital yang dipadukan dengan pendidikan etika dapat membawa dampak nyata bagi perkembangan komunikasi siswa. Pendekatan yang mengajak siswa berdialog dan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi terbukti efektif untuk menumbuhkan kesadaran etis. Temuan ini mendukung upaya pembentukan perilaku cerdas berbicara dan santun berkata, yang sangat dibutuhkan oleh

siswa dalam menghadapi tantangan komunikasi pada era digital saat ini.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai etika komunikasi digital di SMAN 2 Boyolali memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa tentang pentingnya bersikap bijak dalam berkomunikasi, baik dalam percakapan langsung maupun melalui media digital. Setelah mengikuti kegiatan ini, siswa menunjukkan perubahan yang cukup jelas, seperti meningkatnya kesadaran terhadap konsekuensi dari setiap pesan yang mereka sampaikan, kemampuan memilih kata dengan lebih hati-hati, serta keinginan untuk menjaga privasi diri maupun teman. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan sikap dalam memahami dampak komunikasi. Keterlibatan siswa dalam diskusi dan berbagai aktivitas selama kegiatan memungkinkan mereka menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pemahaman mengenai etika komunikasi tumbuh secara lebih alami. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa proses pembelajaran yang memberi ruang refleksi dan interaksi cenderung lebih efektif dalam membentuk pola komunikasi yang lebih bijak, terutama dalam menghadapi dinamika komunikasi di era digital.

Secara keseluruhan, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, kegiatan serupa sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai etika komunikasi yang diperoleh siswa dapat terus dipraktikkan. Kedua, guru dapat mengintegrasikan contoh kasus dan materi literasi digital ke dalam pembelajaran harian untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap perilaku komunikasi mereka. Ketiga, peran sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan dalam membimbing penggunaan media sosial, sehingga penguatan etika komunikasi dapat berlangsung secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah.

Secara umum, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga memberi dampak terhadap perubahan sikap mereka. Dengan pendekatan pembelajaran yang relevan dan dialogis, penguatan etika komunikasi dapat menjadi fondasi penting dalam membangun budaya komunikasi yang sehat serta membantu siswa menghadapi tantangan interaksi digital dengan lebih bijak dan bertanggung jawab.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung

pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penguatan etika komunikasi digital di SMAN 2 Boyolali. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah dan guru pendamping yang telah memberikan izin, fasilitas, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Apresiasi juga diberikan kepada para siswa yang terlibat aktif dalam setiap sesi, mulai dari pemaparan materi, diskusi, hingga tanya jawab. Partisipasi dan keterbukaan mereka dalam berbagi pengalaman memberikan kontribusi besar terhadap kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini.

Penulis juga berterima kasih kepada tim pelaksana dan rekan-rekan yang turut membantu dalam penyusunan materi, pelaksanaan kegiatan, serta pendokumentasian. Dukungan yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat berarti dalam menyelesaikan kegiatan pengabdian ini hingga tahap akhir.

DAFTAR REFERENSI

- Anastasya Nikita Br Sinuraya, Mitra Amelia Ndruru, & Teddy Pratama Yamonaha Halawa. (2024). Etika Komunikasi di Media Sosial Mahasiswa Mik di Stikes Santa Elisabeth Medan. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 114–119. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i2.2413>
- Andy, D. S. P., Setiawan, F., & Naila, I. (2023). Studi Deskriptif: Evaluasi Pembelajaran Ips Sekolah Dasar Melalui Aplikasi Quizizz. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 747–757. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1932>
- Hayati, S., & Aidin, N. (2025). Storytelling Berbasis Ethical Digital Literacy: Strategi Literasi Digital Remaja di Era Media Sosial. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 87–100. <https://doi.org/10.54082/ijpm.841>
- Hidayat, A., Salim, R. F., Ilyas, & Suherman, F. (2024). Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial bagi Pelajar. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 6(1), 63–70. <https://doi.org/10.36555/jptb.v6i1.2288>
- Maifianti, K. S., Hidayati, R., & Mauliansyah, F. (2021). Literasi Digital Dan Etika Bermedia Sosial Kalangan Pelajar Di Sman Wira Bangsa Aceh Barat. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 301–305. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i2.1716>
- Manuella, S., & Perdani Sp, N. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(2), 263–274. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.2.263-274>
- Marbun, E., Simanungkalit, J. C., Purwasari, A., Irfan, M., & Tondang, S. N. (2025). *Implementasi Moderasi Dan Inklusivitas Beragama Bagi Gen-Z Di Sma Buddhis Bodhicitta Medan*. 8(1).
- Musa, M., Pratiwi, A., & Safril, S. (2022). Literasi Digital Di Sekolah. *Komunikasia: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 70–90. <https://doi.org/10.32923/kpi.v2i1.2452>

- Naimnule, L., Halek, E. F., & Naimnule, M. (2025). Sosialisasi etika komunikasi di media sosial pada kalangan siswa SMA sebagai antisipasi penyalahgunaan teknologi. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 632–639. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i3.2425>
- Paramitasari, P. N., Antara, I. K. A., Triwijaya, I. N. A., & Werang, B. R. (2025). Problematika Literasi Digital Siswa SMP Negeri 2 Tabanan dalam Penggunaan Media Sosial untuk Pembelajaran. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(4), 692–703. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.2976>
- Prabowo, E., Fajrie, N., & Setiawan, D. (2021). Etika Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Daring Melalui Aplikasi Whatsapp. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 429. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38191>
- Pratiwi, K. E. L. P., & Rianto, P. R. (2023). Etika Komunikasi dalam Bermedia Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kudus. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(1). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art2>
- Siahaan, C., & Adrian, D. (2024). Standards of Adolescent Civilized Communication on Social Media. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 12(1), 37–45. <https://doi.org/10.46806/jkb.v12i1.1049>
- Undari, R., Muthali'in, A., & Prasetyo, W. H. (2022). *Etika komunikasi siswa dalam pembelajaran online: Studi kualitatif pada pembelajaran PPKn*.